

Media Sosial Twitter sebagai Sarana Mendiskusikan Kasus Kekerasan Seksual

Rhein Rahmahsya Reshany *, Santi Indra Astuti

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rheinrahmahsya3@gmail.com, santi.indraastuti@gmail.com

Abstract. This research is entitled Twitter Social Media as a Means of discussing cases of Sexual Violence (A Study of Twitter User Reception Analysis in Accessing Threads on the @KOMAHI_UR Account). This research focuses on how the audience of Twitter users interprets or perceives the messages contained in the thread and knows the hypothetical position of each audience when interpreting each message they get. In addition, this study also aims to determine the activities and responses of Twitter users when accessing information on cases of sexual violence through a thread. The informants in this study were 5 Twitter users who accessed a thread on the @KOMAHI_UR account. This research method is descriptive qualitative with Stuart Hall's reception analysis method by collecting data through observation and interviews. The results showed that the activity of using Twitter to access information on cases of sexual violence on the @KOMAHI_UR account, including the form of replies to threads in the form of negative and positive comments and spreading the information as a form of solidarity to support victims with features like, retweet, and copy thread links to share. through other social media.

Keywords: *Social Media, Twitter, Thread, Sexual Violence, Audience Reception.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mendiskusikan kasus kekerasan Seksual (Studi Analisis Resepsi Pengguna Twitter dalam Mengakses Thread pada Akun @KOMAHI_UR). Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana khalayak pengguna Twitter dalam menafsirkan atau merepsikan pesan yang terkandung dalam thread dan mengetahui posisi hipotekal tiap khalayak saat memaknakan tiap pesan yang didapatnya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan respon pengguna Twitter saat mengakses informasi kasus kekerasan seksual melalui sebuah thread. Informan dalam penelitian ini adalah lima orang pengguna Twitter yang mengakses sebuah thread pada akun @KOMAHI_UR. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi milik Stuart Hall dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penggunaan Twitter dalam mengakses informasi kasus kekerasan seksual pada akun @KOMAHI_UR, diantaranya seperti bentuk balasan thread yaitu berupa komentar negatif dan positif serta menyebarkan informasi tersebut sebagai bentuk solidaritas mendukung korban dengan fitur like, retweet, dan salin link thread untuk dibagikan melalui media sosial lainnya.

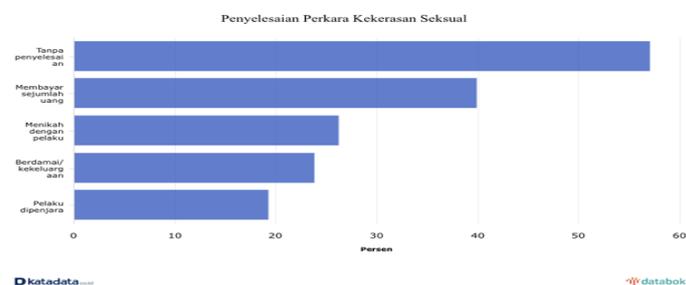
Kata Kunci: *Media Sosial, Twitter, Thread, Kekerasan Seksual, Resepsi Khalayak.*

A. Pendahuluan

Memasuki era revolusi 4.0 perkembangan teknologi dan informasi memberikan perubahan pola komunikasi kepada masyarakat karena kondisi ini menciptakan medium baru bagi masyarakat untuk mengakses informasi serta menyebarkan informasi menjadi lebih cepat. Seperti apa yang dikatakan Douglas Oliver (dalam Slamet, 2010), kemajuan teknologi era digitalisasi tentu sangat berdampak besar pada Interaksi sosial. Pengguna internet diseluruh dunia baik mobile maupun fixed mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan International Telecommunication Union (ITU) yang merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) jumlah pengguna internet dunia 2018 sebesar 3,9 miliar melebihi setengah populasi dunia. Kenaikan jumlah itu juga dialami oleh Indonesia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta dan di tahun 2020 naik sebanyak 25,4 juta menjadi 196,71 juta pengguna internet.

Perkembangan media yang semakin maju ini pada akhirnya menciptakan teknologi baru berupa media sosial. Media sosial dapat membuat masyarakat kini menjadi lebih bebas menjangkau informasi tanpa batas waktu dan ruang. Kondisi ini membuat peradaban manusia tidak bisa terlepas dari masifnya arus informasi. Fenomena ini menurut Marshal McLuhan menyebutnya sebagai global village di mana era kekeluargaan memperoleh informasi secara global dengan akses yang lebih cepat dan mudah. Dengan terciptanya media sosial, manusia dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini bisa terlihat dari banyaknya aplikasi yang dibuat untuk memenuhi kemauan dan keinginan masyarakatnya. Ada banyak beberapa aplikasi yang digunakan untuk mengakses informasi. Salah satunya adalah media sosial Twitter. Dalam mengakses informasi Twitter memiliki fasilitas, berupa pencarian topik terhangat atau topik yang paling umum dibicarakan di dalam Twitter. Dengan adanya fitur ini, Twitter dapat memberikan informasi hal-hal apa yang sedang terjadi sekarang ini.

Seperti apa yang ingin peneliti teliti, kita semua tahu bahwa saat ini publik sering kali disugahi informasi-informasi mengenai pemberitaan kasus kekerasan seksual dalam bentuk thread Twitter. Adapun menurut data yang dihimpun International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) mayoritas masalah kekerasan seksual di Indonesia berakhir tanpa kepastian.



Gambar 1. Penyelesaian Perkara Kekerasan Seksual

Sumber: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), September 2020

Hal ini melansir dari Tirto.id, Siti Aminah selaku Komisioner Komnas Perempuan mengatakan fenomena speak up di media sosial merupakan sebuah kemajuan yang dapat mengungkap kasus-kasus kekerasan seksual yang sebelumnya

tidak dapat diketahui karena pada mulanya kasus kekerasan seksual masih dianggap sebagai hal yang tabu dan aib oleh sebagian masyarakat. Dalam situasi seperti ini perkembangan teknologi berperan. Melansir dari Remotivi, hanya sekitar lima belas persen dari kekerasan seksual yang secara formal dilaporkan ke polisi. Sementara itu, melalui perkembangan teknologi informasi, kelompok yang selama ini terpinggirkan berkesempatan mengekspresikan dan menyuarakan narasinya sendiri. Selain karena kegagalan sistem dalam mewadahi laporan kekerasan seksual para penyintas yang menyebabkan para korban melakukan speak up melalui media sosial juga dipengaruhi oleh sudah terbentuknya kepedulian publik terhadap isu kekerasan seksual. Meningkatnya rasa simpati warganet pun terbangun berkat adanya kampanye yang masif terkait edukasi seksual yang mendiskusikan bentuk-bentuk kekerasan seksual.

Peneliti kali ini memfokuskan pada kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melansir dari Kominfo, berdasarkan hasil survey Komnas Perempuan tahun 2015 hingga 2020, sebanyak 27% kekerasan seksual terjadi di wilayah kampus. Sementara itu, berdasarkan 174 testimoni dari 79 kampus di 29 kota, sebanyak 89 persen perempuan dan 4 persen laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Sebanyak 77 persen dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus dan 63 persen dari korban tidak melaporkan kasus yang diketahuinya kepada pihak kampus.

Namun baru-baru ini muncul sebuah kasus yang mengambil perhatian pengguna Twitter atas sebuah thread yang diunggah oleh akun @KOMAHI_UR terkait dugaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Dekan FISIP di Universitas Riau terhadap mahasiswinya. Dari utas tersebut pihak dari organisasi Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau mengunggah bukti pengakuan dari korban langsung dalam beberapa video. Dari bukti video tersebut, korban menyebutkan bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual saat korban sedang melakukan bimbingan skripsi. Namun ada beberapa warganet yang tidak setuju atas tindakan Komahi Universitas Riau setelah mengunggah video tersebut karena suara korban tidak disamarkan sehingga akan beresiko identitas korban tersebar dan tidak melindungi keamanan korban.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian berkenaan dengan resepsi pengguna Twitter terhadap thread dari permasalahan studi kasus yang diambil dalam penelitian ini yakni kasus kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR di Twitter, dengan pertanyaan rumusan masalah penelitian, “Bagaimana gambaran aktivitas pengguna Twitter dalam merespon Thread kekerasan seksual, dan resepsi para pengguna yang mengakses thread, serta berada di mana posisi penerimaan pesan pengguna setelah mengakses berita kasus kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR?”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui gambaran aktivitas pengguna Twitter dalam merespon Thread kekerasan seksual di media sosial Twitter @KOMAHI_UR.
2. Untuk mengetahui pengguna Twitter bisa memaknai pesan secara berbeda setelah mengakses thread kasus kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR
3. Untuk mengetahui posisi penerimaan pesan pengguna Twitter setelah mengakses berita kasus kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR.

B. Metodologi Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan penalaran induktif berdasarkan fenomena permasalahan yang ada atau dalam hal ini adalah objek penelitian yang diteliti peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan teknik analisis resepsi model encoding-decoding Stuart Hall untuk

memecahkan permasalahan penelitian yang cenderung mengarah pada deskriptif-kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode purposive sampling (berdasarkan pertimbangan peneliti) yang diantaranya adalah pengguna aktif twitter minimal tiga tahun, dan informan dalam sebuah thread pada akun @KOMAHI_UR.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer seperti observasi awal dan akhir, serta wawancara mendalam terhadap 5 informan pengguna twitter, sedangkan data sekunder yang dihimpun yakni data yang bersumber dari studi Pustaka seperti jurnal, skripsi dan referensi buku, serta catatan-catatan dan data-data digital. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang diuji keabsahannya berdasarkan hasil triangulasi sumber data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

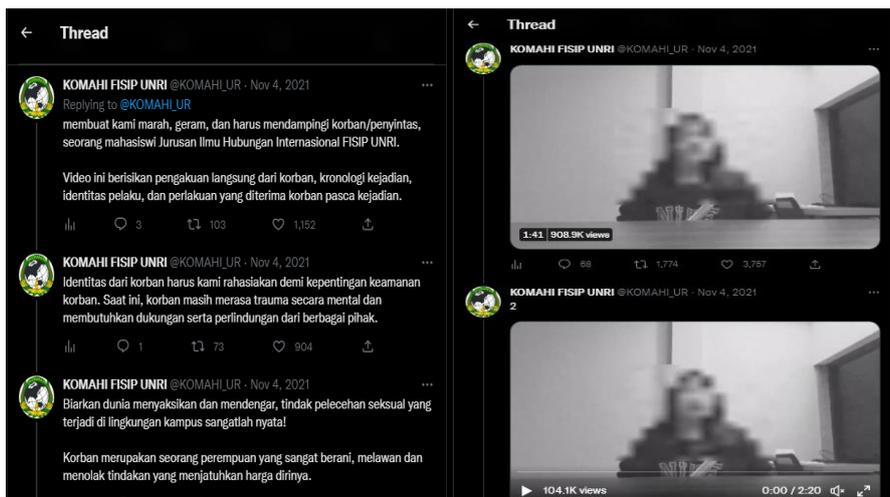
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam permasalahan penelitian ini gambaran aktivitas pengguna *Twitter* dalam merespon *thread* kekerasan seksual yang diunggah Akun @KOMAHI_UR menunjukkan aktivitas yang cukup *massive* dan interaktif serta responsif. Hal itu dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. *Thread* Kekerasan Seksual Pada Akun @KOMAHI_UR

Sumber : Akun Media Sosial Twitter @KOMAHI_UR, 2022

Dalam *thread* dengan jumlah *retweets* 9.979, dan like 27.500 kurang lebih. Membuat posting tersebut banyak dilihat oleh banyak khalayak dan menimbulkan banyak resepsi. *Thread* tersebut menjelaskan bagaimana kronologi yang terjadi tentang kasus kekerasan seksual berupa tulisan dan memposting video juga di mana korban langsung menceritakan kronologi yang terjadi seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Isi *Text* Dan *Video Thread* Kasus Kekerasan Seksual Pada Akun @KOMAHI_UR

Sumber : Akun Media Sosial Twitter @KOMAHI_UR, 2022

Berkenaan dengan resepsi dalam permasalahan penelitian ini, peneliti tinjau berdasarkan dua aspek fungsi media massa, diantaranya informasi dan edukasi yang menemukan bahwa para pengguna *twitter* pada dasarnya memiliki resepsi sebagai pengguna *twitter* sebagai khalayak aktif dan pengguna *twitter* sebagai pembaca, kebiasaan bermedia pengguna *twitter* dan pengetahuan serta kedekatan terhadap isu kekerasan seksual oleh pengguna *twitter*. Sedangkan mengenai posisi hipotekal pengguna *twitter* setelah mengakses berita kasus kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR, peneliti menemukan bahwasanya terdapat beberapa informan yang menempati dua posisi hipotekal yang berbeda. Empat di antaranya menempati posisi dominan dan satunya lagi menduduki posisi negosiasi, serta tidak ada yang menduduki posisi oposisi. Analisis dan pembahasan selanjutnya dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Gambaran Aktivitas Pengguna Twitter dalam Merespon *Thread* Kekerasan Seksual yang diunggah Akun @KOMAHI_UR

Pengguna *Twitter* sebagai Pembaca

Audiens atau pengguna *twitter* dalam hal ini diartikan sebagai penerima pesan-pesan dalam komunikasi massa, keberadaannya tersebar, beragam atau heterogen dan berjumlah banyak (McQuail,2011). Hal itu sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwa mereka sebagai pengguna *twitter* otomatis membaca dan berupaya memahami untuk kemudian akan membahas atau melakukan diskusi terkait postingan yang ada, termasuk dalam hal ini *thread* mengenai kekerasan seksual yang diunggah akun @KOMAHI_UR. Adapun posisi hipotekal pengguna *Twitter* sebagai pembaca dapat di hasilkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Posisi Hipotekal Pengguna *Twitter* sebagai Pembaca

Narasumber	Pesan	Pemaknaan yang Muncul	Posisi
Yunita Azizah	Mengunggah <i>thread</i> kasus kekerasan seksual di <i>twitter</i> untuk	Setuju, informan berpandangan dalam <i>speak up</i> kekerasan seksual	Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan

	mencari dukungan publik	bagaimanapun keadaannya pengguna <i>twitter</i> harus berada di pihak korban	yang disodorkan
Annisa Nurul Hidayah S	Mengunggah <i>thread</i> kasus kekerasan seksual di <i>twitter</i> untuk mencari dukungan publik	Kurang setuju, Informan berpandangan respon netizen dalam <i>thread</i> yang di unggah @Komahi_UR terlihat banyak yang hanya cuap-cuap, informan berharap pengguna <i>twitter</i> dapat merespon lebih bijak lagi	Negosiasi, dimana informan tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan yang di sodorkan dan memiliki pemikiran lain
Wida Ananda	Mengunggah <i>thread</i> kasus kekerasan seksual di <i>twitter</i> untuk mencari dukungan publik	Setuju, informan menyetujui bahwa dalam kondisi apapun pengguna <i>twitter</i>	Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan
Nathacia Rahmadhani	Mengunggah <i>thread</i> kasus kekerasan seksual di <i>twitter</i> untuk mencari dukungan publik	Setuju, informan menyetujui bahwa dalam kondisi apapun pengguna <i>twitter</i>	Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan
Mahatma Giandra	Mengunggah <i>thread</i> kasus kekerasan seksual di <i>twitter</i> untuk mencari dukungan publik	Kurang Setuju, Informan berharap pengguna <i>twitter</i> dapat menanggapi kasus tersebut tanpa langsung emosi dan harus melihat fakta terlebih dahulu	Negosiasi, dimana informan tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan yang di sodorkan dan memiliki pemikiran lain

Resepsi Pengguna Twitter Terhadap Thread Kekerasan Seksual Yang Diunggah Akun @KOMAHI_UR

Pengguna Twitter sebagai Khalayak Aktif

Menurut Endaswara (2003:118), Resepsi merupakan suatu wujud penerimaan atau penikmatan suatu karya oleh pembaca. Resepsi juga dapat dikatakan sebagai reaksi

atau perilaku yang diberikan oleh khalayak kepada suatu karya atau pesan baik dalam bentuk teks, gambar, dan video. Sedangkan pengguna Twitter sebagai khalayak aktif dimaksudkan sebagai audiens yang aktif dan selalu memiliki kecenderungan untuk menginterpretasi dan memaknai teks di media (McQuail, 2011). Dalam penelitian ini, dari kelima informan yang diwawancarai peneliti setidaknya memberikan gambaran pada dasarnya bahwa ketika para pengguna twitter aktif membahas atau melakukan diskusi, jika konteks diskusi tersebut tetap pada tema dan berupaya untuk mengambil pesan positif dari postingan tersebut maka akan menjadi hal yang sangat baik, namun sebaliknya apabila komentar itu kurang baik secara nilai atau diskusi yang diluar konteks tema postingan maka hal itu akan menjadi otomatis negatif. Adapun posisi hipotekal pengguna Twitter sebagai khalayak aktif dapat di hasilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Posisi Hipotekal Pengguna *Twitter* sebagai Khalayak Aktif

Narasumber	Pesan	Pemaknaan yang Muncul	Posisi
Yunita Azizah	Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	Kurang setuju, dalam <i>thread</i> yang diunggah Komahi, informan berada di pihak korban tetapi pandangannya Komahi tidak seharusnya mempublish nama pelaku maupun korban	Negosiasi, dimana informan tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan yang di sodorkan dan memiliki pemikiran lain
Annisa Nurul Hidayah S	Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	Negosiasi, dimana informan tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan yang di sodorkan dan memiliki pemikiran lain
Wida Ananda	Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	Setuju, informan berada di pihak korban dan merasa miris terhadap kejadian yang dilakukan pelaku	Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan
Nathacia Rahmadhani	Pemberitaan mengenai kasus	Setuju, informan berada di pihak	Dominan, dimana informan secara

	kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	korban dan merasa miris terhadap kejadian yang dilakukan pelaku	penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan
Mahatma Giandra	Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang ada di @KOMAHI_UR dalam memberikan sebuah informasi	Setuju, Informan berada di pihak dan mengapresiasi keberanian korban untuk melakukan <i>speak up</i>	Dominan, dimana informan secara penuh sejalan dengan pemaknaan yang disodorkan

Kebiasaan Bermedia Pengguna Twitter

Media sosial menyajikan cara yang lebih cepat dan mudah untuk berpartisipasi dalam pertukaran informasi melalui *online* atau virtual (Takariani, 2017). Melalui media sosial inilah masyarakat dapat melakukan kegiatan kesehariannya dengan mudah. Dalam hal ini, peneliti mengetahui informasi lebih dari satu informan yang menyatakan bahwa pada dasarnya media sosial terutama *Twitter* merupakan wadah untuk mencari informasi dan berkeluh kesah. Kebiasaan bermedia sosial terutama di *twitter* pun memberikan akses lain berkenaan dengan penelitian ini bahwa hampir semua pengguna media sosial sekarang ini terutama *twitter* lebih memilih untuk percaya mencari keadilan melalui media sosial yang konteksnya lebih demokratis dan deliberatif. Hal tersebut yang kemudian memunculkan permasalahan baru yang unik, terutama yang berkaitan dengan riset penelitian ini, yang berkenaan dengan nilai suatu perbuatan dan perilaku seseorang yang dikembalikan lagi kepada publik melalui medium baru. Adapun posisi hipotekal kebiasaan bermedia pengguna *Twitter* dapat di hasilkan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Posisi Hipotekal Kebiasaan Bermedia Pengguna *Twitter*

	TOPIK 1 Media sosial merupakan sarana untuk mencari informasi berita	TOPIK 2 Media sosial merupakan ruang aman bagi korban kekerasan seksual <i>speak up</i>
Yunita Azizah	Dominan	Dominan
Annisa Nurul Hidayah S	Dominan	Negosiasi
Wida Ananda	Dominan	Dominan
Nathacia Rahmadhani	Dominan	Dominan
Mahatma Giandra	Dominan	Negosiasi

Pengetahuan dan Kedekatan Terhadap Isu Kekerasan seksual Pengguna Twitter

Berkenaan dengan analisis resepsi, setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, budaya, ideologi dan pemikiran yang berbeda maka dari itu mereka memiliki cara pemahaman dan pemaknaan yang berbeda. Peneliti mengkaji pengetahuan dan kedekatan terhadap isu kekerasan seksual pada tiap narasumber sebagai tolak ukur dalam mengukur posisi narasumber dalam memaknai sebuah pesan. Hampir semua narasumber mengetahui apa yang dimaksud kekerasan seksual. Dua

diantaranya menyebutkan penyebab kekerasan seksual terjadi adalah karena adanya relasi kuasa di mana posisi pelaku lebih dominan daripada korban. Seperti orangtua terhadap anak, bos dengan karyawan atau dosen terhadap mahasiswanya. Apapun definisi kekerasan, baik berdimensi partisipatif (melibatkan relasi pelaku dan korban), maupun berdimensi tunggal (tidak melibatkan relasi pelaku dan korban), kekerasan berdampak melukai secara fisik maupun batiniah. Adapun posisi hipotekal pengetahuan dan kedekatan terhadap isu kekerasan seksual pengguna *Twitter* dapat di hasilkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Posisi Hipotekal Pengetahuan dan Kedekatan terhadap Isu Kekerasan Seksual Pengguna *Twitter*

	TOPIK 1 Kekerasan seksual terjadi akibat relasi kuasa	TOPIK 2 Semua orang berpotensi menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual	TOPIK 3 Kekerasan seksual mempengaruhi kondisi psikis korban kekerasan seksual
Yunita Azizah	Dominan	Dominan	Dominan
Annisa Nurul H S	Dominan	Dominan	Dominan
Wida Ananda	Dominan	Dominan	Dominan
Nathacia R	Dominan	Dominan	Dominan
Mahatma Giandra	Dominan	Dominan	Dominan

Posisi Penerima Pesan/Hipotekal Pengguna *Twitter* Pasca Mengakses Berita Kasus Kekerasan Seksual yang Diunggah Akun @KOMAHI_UR

1. Posisi Dominan

Pengguna *twitter* yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, salah satunya adalah Yunita Azizah mengakui bahwa dirinya sepakat dengan pemberitaan tersebut, dikarenakan apa yang ungkapkan oleh akun *twitter* @KOMAHI_UR sesuai apa yang diinginkan Yunita sebagai pembaca.

Sama seperti ketiga informan lainnya pun berada dalam posisi ini, yakni Wida Ananda, Nathacia Rahmadhani, dan Mahatma Giandra. Mereka memiliki pendapat bahwa informasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan kampus ini perlu ditangani secara serius agar tidak sering terjadi di tempat lainnya.

Keempat Informan tersebut bisa dikatakan sejalan dengan maksud yang telah @KOMAHI_UR berikan dalam pemberitaan sebuah thread kasus kekerasan seksual. Dengan begitu pesan yang ingin @KOMAHI_UR sampaikan adalah membantu korban agar kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus ini ditangani secara hukum.

2. Posisi Negosiasi

Pada penelitian ini, salah satu informan yaitu Annisa Nurul Hidayah Surya menempati posisi negosiasi, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang diterima oleh peneliti. Dia menerima pesan yang disampaikan oleh @KOMAHI_UR akan tetapi dia kurang sejalan dengan cara yang dilakukan oleh @KOMAHI_UR seharusnya kronologi dan identitas korban utamanya tidak dijelaskan secara gamblang. Annisa yang menduduki posisi negosiasi ini memiliki latar belakang sebagai anggota organisasi yang sering menangani kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam hal ini Annisa memang menegaskan bahwa dirinya kurang sepakat dengan cara @KOMAHI_UR secara gamblang menjelaskan kronologi dan identitas korban serta pelaku.

3. Posisi Oposisi

Pada posisi ini, penerimaan pesan yang diterima oleh pembaca tidak selaras dengan apa yang ingin media sampaikan. Khalayak menolak pesan dan mempunyai pendapat

tersendiri tentang pesan yang disampaikan. Penyangkalan ini juga didasari oleh beberapa aspek seperti pendidikan, usia dan sebagainya. Di dalam penelitian ini, informan yang telah membaca pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di akun twitter @KOMAHI_UR tidak ada yang menduduki posisi oposisi hal ini dikarenakan setiap informan tidak ada yang menolak pesan yang disampaikan oleh @KOMAHI_UR, ke-lima informan tersebut menerima pesan yang disampaikan oleh @KOMAHI_UR.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa terdapat dua tipe pemaknaan atau pembaca thread yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Pembaca bertipe dominan yang menyetujui dan sejalan dengan Tindakan @KOMAHI_UR untuk mengunggah kasus kekerasan seksual dalam sebuah thread agar pelaku kekerasan seksual di lingkungan kampus ini ditangani secara hukum.
2. Pembaca bertipe negosiasi yang pada dasarnya berkecenderungan memiliki pemikirannya sendiri dan kurang sejalan dengan cara yang dilakukan oleh @KOMAHI_UR dengan alasan bahwa kronologi dan identitas korban tidak mesti dijelaskan secara gamblang, bahwa sebagai orang yang memahami dan menangani kasus serupa pihak @KOMAHI_UR lebih baik menyelesaikan kasus tersebut melalui perspektif korban.

Acknowledge

Pada penghujung penelitian ini saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Astuti, S.I. (2007). *Kekerasan dan Mistik dalam Sinetron Religius*. Bandung: LPPM Unisba.
- [2] Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- [3] McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6, Buku 2*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- [4] Slamet, A. 2010. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*. Diakses 1 Maret, 2022 diunduh dari <https://repository.unikom.ac.id/34308/1/Proses%20sosial%20dan%20Interaksi%20osial.pdf>. Umanailo, M. C. B. 2019. "Paradigma Konstruktivisme,". diakses hari 28 Maret 2022 pukul 19.15 WIB.
- [5] Takariani, C. S. D. (2017). *Pemanfaatan Media Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. In S.Arifianto & C. Juditha (Eds.), *komunikasi Di Era Teknologi Digital* (1st ed., p. 119). Yogyakarta: HIMPENINDO.
- [6] Rahmi, Amelia dan Qorby Haqqul Adam. 2022. Peran Aktivis Pers Mahasiswa Jawa Tengah dalam Meluaskan Internet Damai. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 91-98.